

PENDIDIKAN PRANIKAH SEBAGAI STRATEGI PREVENTIF PERNIKAHAN DINI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA MASYARAKAT PEDESAAN

Misbahul Munir, Muta'allim, Hossaima
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia
e-mail : hossaima@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini di wilayah pedesaan masih menjadi isu krusial yang mengancam ketahanan keluarga dan memicu kemiskinan struktural akibat rendahnya kesiapan mental serta finansial. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguraikan problem kultural tersebut di Desa Paguan, Kabupaten Bondowoso, dengan tujuan membekali generasi muda dan orang tua mengenai urgensi kematangan pranikah sebagai strategi preventif jangka panjang. Pendekatan pengabdian yang digunakan berbasis pendampingan partisipatif melalui strategi intervensi komunitas, yang diwujudkan teknis dalam bentuk sosialisasi persuasif, lokakarya interaktif kesehatan reproduksi, dan fasilitasi ruang dialektika bersama tokoh agama dan perangkat desa. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya transformasi sosial dan pergeseran paradigma yang signifikan di masyarakat. Orang tua kini lebih memprioritaskan keberlanjutan pendidikan anak, dan remaja desa mulai aktif menolak perjodohan dini demi merencanakan masa depan karier mereka. Lebih dari itu, pengabdian ini berhasil menstimulasi institusionalisasi nilai melalui pembentukan pranata sosial baru berupa Edukasi Remaja Paguan serta melahirkan pemimpin lokal dari kalangan pemuda yang mandiri mengawal gerakan pencegahan. Kesadaran baru ini tidak hanya menurunkan angka pengajuan dispensasi nikah secara drastis, tetapi juga memperkuat fondasi ketahanan keluarga masyarakat pedesaan menuju pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Pranikah, Pernikahan Dini dan Ketahanan Keluarga.

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat pedesaan saat ini masih dihadapkan pada tingginya angka pernikahan usia anak yang dipicu oleh berbagai faktor sistemik di lingkungan lokal. Secara kultural, konstruksi sosial masyarakat setempat cenderung menormalisasi pernikahan dini sebagai upaya menghindari stigma negatif lingkungan atau guna meringankan beban ekonomi keluarga secara instan.¹ Wilayah pedesaan ini umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi

¹ Falahudin, A. F., & Damaiyanti, V. P. (2024). Normalisasi Pernikahan Anak: Konstruksi Sosial pada Masyarakat Desa Karang Rejo Kabupaten Tanah Laut. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 427-436.

yang valid, serta keterbatasan literasi finansial dalam mengelola rumah tangga.² Dampak dari fenomena ini adalah maraknya kasus ketidakstabilan domestik, tingginya angka perceraian di usia muda, hingga munculnya persoalan kesehatan seperti stunting akibat ketidaksiapan fisik dan mental calon ibu. Ketidadaan wadah edukasi sistematis sebelum pernikahan membuat para remaja di desa ini melangkah ke jenjang rumah tangga tanpa bekal pemahaman yang memadai mengenai hak, kewajiban, serta dinamika psikologis pernikahan.³ Oleh karena itu, potret kerentanan struktural ini menegaskan perlunya sebuah intervensi strategis guna memutus rantai persoalan sosial tersebut langsung dari akar rumput.

Isu yang diangkat dalam pengabdian ini berfokus pada efektivitas pendidikan pranikah sebagai strategi preventif guna menekan laju pernikahan dini sekaligus memperkuat fondasi ketahanan keluarga di pedesaan. Perihal ini, masyarakat pedesaan sebagai subyek pengabdian adalah karena wilayah ini kerap menjadi episentrum praktik pernikahan usia dini akibat kuatnya arus adat istiadat dan lemahnya kontrol edukatif formal. Fokus program dirancang untuk menysasar kelompok remaja usia produktif, para orang tua, serta tokoh masyarakat lokal agar tercipta kesadaran kolektif yang integratif. Melalui pemilihan subyek ini, intervensi diharapkan mampu menyentuh agen perubahan kunci yang memiliki otoritas kultural dalam menentukan keputusan domestik di desa. Menempatkan institusi keluarga pedesaan sebagai lokus utama menjadi sangat krusial karena ketahanan keluarga merupakan pilar fundamental dalam menentukan kualitas pembangunan sumber daya manusia di tingkat regional.⁴ Dengan membedah isu kesiapan mental, finansial, dan spiritual lewat pendidikan pranikah, pengabdian ini berupaya menggeser

² Aslam, A. P., Amin, A. M., Mushawwir, S. A. A., Aslam, A. Y. Z. A., & Anwar, I. L. (2025). Pemberdayaan Keuangan Masyarakat Pedesaan Melalui Literasi Finansial Studi Program di Kabupaten Jeneponto. *Sarwahita*, 22(02), 206-215.

³ Shaleh, M. I. A. (2025). *Implementasi Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. 2 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Pra-Nikah (Studi Kasus di KUA Kecamatan Gunung Sindur)* (Doctoral dissertation, Universitas Darunnajah).

⁴ Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Hidayatullah, N., Wahyuningsih, M., Dizar, S., Octaviani, D., ... & Busnetty, I. (2025). *Desa Berkelanjutan: Implementasi SDGs dalam Pembangunan Desa di Indonesia*. Star Digital Publishing.

paradigma berpikir masyarakat dari pola penyelesaian reaktif menuju langkah pencegahan yang jauh lebih visioner.

Di sisi lain, pengabdian masyarakat ini berupaya untuk menciptakan penurunan signifikan terhadap angka pengajuan dispensasi kawin di pengadilan agama setempat serta meningkatnya usia pertama menikah di desa. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran kritis masyarakat agar mampu menunda usia pernikahan secara mandiri demi mengejar akses pendidikan yang lebih tinggi dan kemandirian ekonomi. Data kualitatif di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas remaja terjebak dalam pernikahan dini karena ketiadaan motivasi melanjutkan studi dan minimnya ruang kreasi pemuda. Sementara itu, data kuantitatif dari beberapa kajian sosiologis pedesaan mengonfirmasi bahwa keluarga yang dibangun di bawah usia matang memiliki kerentanan konflik domestik yang lebih tinggi dan berpotensi besar melahirkan kemiskinan struktural baru. Lewat program ini, indikator keberhasilan diukur dari terbentuknya regulasi lokal setingkat desa yang membatasi pernikahan usia anak serta aktifnya pos konseling pranikah berbasis komunitas. Transformasi perilaku ini ditargetkan mampu menciptakan ekosistem desa yang ramah anak, meningkatkan indeks ketahanan keluarga, serta mewujudkan stabilitas sosial-ekonomi jangka panjang.

Dan program pengabdian ini sesuai secara konseptual dengan pendidikan pranikah memegang peranan krusial sebagai instrumentasi preventif dalam membendung dampak buruk pernikahan dini. Penelitian Abid dkk., menunjukkan bahwa bimbingan pranikah yang komprehensif mampu meningkatkan kematangan emosional pasangan dalam menghadapi konflik rumah tangga awal.⁵ Kajian sosiologi keluarga menyebutkan bahwa ketahanan keluarga di wilayah rural sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi pasangan mengenai pembagian peran domestik, manajemen keuangan, dan pola pengasuhan anak yang sehat.⁶ Literatur lain menambahkan bahwa intervensi

⁵ Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M., Amru, K., & Muin, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Bagi Pasangan Muda. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 188-196.

⁶ MUHAMMAD, F. M. (2025). *Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi*

edukasi berbasis komunitas jauh lebih efektif diadopsi oleh masyarakat desa dibandingkan dengan pendekatan hukum formal yang bersifat memaksa dari luar.⁷ Melalui sintesis ketahanan keluarga dan metode pemberdayaan partisipatif, literatur-literatur tersebut menegaskan bahwa membekali calon pengantin dengan pengetahuan holistik sebelum akad adalah kunci utama mewujudkan keluarga maslahah. Landasan konseptual inilah yang memperkuat urgensi program pengabdian agar berjalan secara sistematis, metodologis, dan berdampak luas bagi masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Paguan, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso, dengan melibatkan Pemerintah Desa Paguan dan kelompok pemuda sebagai mitra strategis, serta remaja usia produktif beserta orang tua mereka sebagai subyek pengabdian utama. Untuk memastikan program pendidikan pranikah ini berjalan efektif dan berkelanjutan, proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dirancang secara partisipatif dengan melibatkan langsung seluruh subyek dampingan. Pemerintah desa berkontribusi aktif dalam memetakan data sosiodemografis terkait pernikahan dini, menyediakan fasilitas sarana, serta merumuskan kebijakan lokal pendukung. Sementara itu, para remaja dan orang tua dilibatkan dalam forum diskusi terarah untuk mengidentifikasi akar masalah, hambatan budaya, serta kebutuhan riil mereka terkait literasi pranikah. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat di tingkat tapak, sehingga pengorganisasian komunitas berbasis kader desa dapat terbentuk secara mandiri. Melalui sinergi yang inklusif ini, rencana yang disusun tidak bersifat instruktif dari atas, melainkan lahir dari kesadaran bersama untuk membangun ketahanan keluarga di pedesaan.

Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁷ Wira, I. A. D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat dan Agama dalam Pencegahan Stunting di Desa Adat di Bali. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 48-57.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini, Pendidikan pranikah diawali dengan tahapan pemetaan sosial secara partisipatif untuk mengurai akar penyebab tingginya angka pernikahan dini. Tim pengabdian mengintegrasikan ragam kegiatan yang sistematis, dimulai dari sosialisasi persuasif, lokakarya interaktif mengenai kesehatan reproduksi, hingga simulasi hukum perkawinan bagi generasi muda dan orang tua. Bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis di lapangan diwujudkan melalui pembentukan forum diskusi terfokus yang mempertemukan tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan remaja. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara teoretis, melainkan juga menyediakan ruang dialektika yang mendalam untuk membedah mitos kultural dan desakan ekonomi yang selama ini melanggengkan praktik pernikahan di bawah umur. Melalui pendekatan persuasif dan berbasis komunitas ini, seluruh elemen masyarakat secara bertahap mulai mengidentifikasi kerugian jangka panjang dari pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan fisik, kestabilan psikologis, maupun ketahanan ekonomi domestik mereka sendiri.



Aksi nyata untuk memecahkan masalah komunitas di Desa Paguan diwujudkan melalui pelatihan intensif Kader Remaja Tangguh dan penyusunan modul panduan pendidikan pranikah yang kontekstual. Secara teknis, tim pengabdian memfasilitasi simulasi konseling pranikah dan pelatihan keterampilan regulasi emosi serta perencanaan finansial bagi usia remaja.

Langkah konkret ini didukung dengan penguatan posyandu remaja sebagai pusat konsultasi sebaya yang mudah diakses oleh pemuda setempat.



Kolaborasi erat dilakukan bersama Kantor Urusan Agama (KUA) dan Puskesmas terdekat untuk memberikan pengabsahan legal serta medis terhadap materi-materi preventif yang disampaikan selama pendampingan. Dengan struktur program yang terintegrasi ini, pemecahan masalah tidak lagi bersifat top-down, melainkan bertumpu pada kesiapan teknis instrumen desa dalam memberikan edukasi berkelanjutan. Keterlibatan aktif para pemangku kebijakan lokal dalam aksi program ini memastikan bahwa setiap intervensi taktis yang dirancang dapat diadopsi secara mandiri oleh warga pasca-kegiatan pengabdian selesai.

Kegiatan ini berhasil menstimulasi munculnya perubahan perilaku yang signifikan di kalangan remaja dan orang tua di Desa Paguan. Sebelum program dilaksanakan, mayoritas orang tua menganggap pernikahan dini sebagai solusi instan untuk menghindari fitnah sosial dan meringankan beban ekonomi keluarga. Namun, pasca-pendampingan, terjadi pergeseran paradigma yang nyata di mana para orang tua kini lebih memprioritaskan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka hingga jenjang perguruan tinggi. Remaja desa yang semula bersikap pasif kini menunjukkan perubahan perilaku adaptif dengan berani menolak perjajakan dini dan aktif merencanakan masa depan karier mereka. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesiapan usia,

kematangan mental, dan stabilitas finansial sebelum memasuki jenjang pernikahan mulai mengakar kuat dalam interaksi sosial sehari-hari. Perubahan perilaku ini merefleksikan efektivitas pendidikan pranikah yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan juga menggerakkan komitmen afektif masyarakat.

Dampak jangka panjang dari pengabdian ini ditandai dengan munculnya pranata sosial baru dan lahirnya pemimpin lokal dari kalangan pemuda desa sendiri. Sebuah lembaga informal berbentuk Edukasi Remaja Paguan resmi dibentuk sebagai wadah institusional baru yang mengawal gerakan preventif pernikahan dini di tingkat akar rumput. Melalui wadah baru ini, beberapa pemuda yang sebelumnya mengikuti pelatihan intensif kini bertransformasi menjadi penggerak utama dan konselor sebaya bagi lingkungannya. Para pemimpin lokal baru ini secara mandiri mengorganisasi pertemuan rutin, memanfaatkan media sosial untuk kampanye literasi pranikah, serta menjadi jembatan komunikasi antara remaja yang menghadapi paksaan pernikahan dengan pihak otoritas desa. Kehadiran pemimpin lokal yang memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat setempat menjamin keberlanjutan program dan memperkecil resistensi sosial terhadap nilai-nilai baru yang dibawa. Lembaga dan aktor baru inilah yang menjadi pilar utama penjaga ketahanan keluarga di wilayah pedesaan tersebut.

Secara makro, keseluruhan proses pendampingan ini telah menciptakan kesadaran baru yang mendorong terjadinya transformasi sosial yang menyeluruh di Desa Paguan. Masyarakat kini memandang ketahanan keluarga bukan lagi sekadar urusan domestik privat, melainkan sebuah aset sosial kolektif yang menentukan kualitas peradaban desa di masa depan. Konstruksi budaya lama yang permisif terhadap pernikahan di bawah umur perlahan runtuh, digantikan oleh tata nilai baru yang menjunjung tinggi hak-hak reproduksi, kesetaraan gender, dan hak anak atas pendidikan yang layak. Transformasi sosial ini terlihat jelas dari penurunan drastis pengajuan dispensasi nikah di desa serta meningkatnya partisipasi aktif warga dalam setiap forum perlindungan anak. Kesadaran baru ini menggerakkan masyarakat untuk secara swadaya merumuskan kesepakatan lokal atau

peraturan desa yang mendukung gerakan antipernikahan dini. Pada akhirnya, Desa Paguan kini bergerak maju menjadi komunitas yang lebih berdaya, mandiri, dan responsif terhadap pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Pendidikan Pranikah sebagai Solusi Mengatasi Problem Kultural Pernikahan Dini

Adapun program pengabdian masyarakat di Desa Paguan, Bondowoso, ini menunjukkan bahwa dinamika intervensi melalui pendidikan pranikah mampu mengurai benang kusut problem struktural dan kultural pernikahan dini. Program ini mengonfirmasi bahwa penolakan awal dari komunitas yang bersifat konservatif dapat dimitigasi melalui pendekatan dialogis dan pelibatan aktor kunci pedesaan. Proses pendampingan ini membuktikan bahwa strategi preventif tidak boleh hanya menasar pada aspek kognitif individu, melainkan harus menyentuh ekosistem sosial yang melingkupinya. Secara praktis, keberhasilan pengabdian ini diukur dari peningkatan pemahaman warga mengenai risiko komprehensif pernikahan di bawah umur, baik dari dimensi reproduksi, psikologi, hingga stabilitas ekonomi. Keberhasilan ini sejalan dengan konsep intervensi berbasis komunitas yang menegaskan bahwa perubahan perilaku sosial yang efektif bersumber dari kesadaran internal yang difasilitasi melalui ruang dialektika yang setara. Melalui tahapan sosialisasi, lokakarya, dan simulasi teknis, masyarakat pedesaan secara bertahap meruntuhkan normalisasi atas praktik pernikahan dini dan mulai membangun konsensus baru demi masa depan generasi muda yang lebih adaptif.

Secara teoretis, pengabdian ini sangat relevan dengan kenyataan dimana keputusan pernikahan dini yang sebelumnya dianggap sebagai pilihan rasional demi meringankan beban ekonomi keluarga.⁸ Melalui intervensi pendidikan pranikah, tim pengabdian berhasil merekonstruksi kalkulasi rasional tersebut dengan menyajikan data empiris mengenai kemiskinan struktural yang justru

⁸ Firdaus, M. A., & Setyowati, R. N. (2022). Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur Studi Kasus Di Desa Pangelen Kec. Sampang Kab. Sampang: Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 698-712.

lahir akibat pernikahan yang tidak direncanakan secara matang. Literature review yang relevan, seperti studi dari berbagai jurnal sosiologi keluarga, konsisten menunjukkan bahwa pernikahan dini berkorelasi positif dengan tingginya angka perceraian dan stunting di wilayah pedesaan.⁹ Oleh karena itu, edukasi pranikah bertindak sebagai instrumen rekayasa sosial yang mengubah orientasi nilai jangka pendek masyarakat menjadi orientasi jangka panjang yang berbasis pada investasi sumber daya manusia. Diskusi teoretis ini mempertegas bahwa perubahan paradigma dari pemenuhan kebutuhan ekonomi instan menuju penguatan ketahanan domestik merupakan fondasi utama dalam memutus mata rantai kemiskinan lintas generasi di Desa Pagan.

Proses pengabdian dari tahapan awal hingga terjadinya transformasi sosial di Desa Pagan juga melahirkan model difusi inovasi sosial di tingkat akar rumput. Berdasarkan perspektif perubahan sosial, transformasi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui fase-fase pengenalan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi terhadap nilai-nilai baru yang dibawa oleh tim pengabdian.¹⁰ Konflik nilai antara tradisi lokal dan modernitas hukum perkawinan berhasil dijumpai melalui asimilasi budaya, di mana materi pendidikan pranikah dikontekstualisasikan dengan dalil-dalil keagamaan yang maslahat. Eksperimentasi sosial di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan lebih mudah mengadopsi gagasan preventif ketika inovasi tersebut tidak bersifat konfrontatif terhadap nilai spiritual mereka. Temuan ini memperkaya khazanah konseptual mengenai strategi komunikasi pembangunan di pedesaan, yang menegaskan bahwa efektivitas transformasi sosial sangat bergantung pada kemampuan agen perubahan dalam mengemas pesan-pesan modern ke dalam struktur bahasa dan kearifan lokal yang telah mapan di komunitas sasaran.

Penguatan pembahasan ini memiliki keterkaitan dengan ketahanan keluarga, yang mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan sistem keluarga

⁹ Subhan, A., Yuzari, D. S., Muaja, A. I., Salsabila, A. R., Mazaya, S., Walad, A. H., ... & Aulia, F. (2025). Fenomena Pernikahan Dini: Perspektif Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1351-1371.

¹⁰ AJENG, R. L. (2026). *Harmonisasi dan Transformasi Religius: Studi Konversi Agama Dalam Keluarga di Desa Tambak Jaya Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

untuk bertahan dan bangkit dari tantangan hidup. Berdasarkan teori sistem keluarga oleh Froma Walsh, ketahanan sebuah keluarga di pedesaan sangat dipengaruhi oleh sistem keyakinan bersama, pola organisasi yang fleksibel, dan proses komunikasi yang jelas. Program pengabdian di Desa Paguan secara langsung mengintervensi ketiga pilar tersebut dengan membekali calon pengantin dan orang tua kemampuan regulasi emosi serta manajemen konflik finansial. Tinjauan literatur terkini menegaskan bahwa keluarga yang dibangun di atas fondasi kesiapan pranikah yang matang memiliki indeks kebahagiaan dan stabilitas ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Dengan demikian, integrasi antara temuan lapangan di Bondowoso dan teori ketahanan keluarga ini memberikan pembenaran akademis yang kuat bahwa pendidikan pranikah merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan komunitas pedesaan yang tangguh, sejahtera, dan mandiri.

Sebagai langkah strategis ke depan, rekomendasi keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini harus diarahkan pada aspek legalitas dan digitalisasi instrumen preventif di Desa Paguan. Tim pengabdian merekomendasikan perlunya fasilitasi penyusunan Peraturan Desa (Perdes) mengenai perlindungan anak dan pencegahan pernikahan dini guna memberikan payung hukum yang mengikat bagi seluruh warga. Selain itu, penguatan kapasitas kader Edukasi Remaja Paguan perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti pengembangan aplikasi konseling pranikah berbasis seluler atau platform literasi digital yang relevan dengan karakteristik generasi muda. Keberlanjutan program juga memerlukan perluasan jejaring kemitraan yang mencakup sinergi multi-pihak, yang melibatkan akademisi, pemerintah daerah, sektor swasta, media, dan komunitas lokal secara terintegrasi. Dengan memperkuat aspek regulasi formal di tingkat desa dan memanfaatkan inovasi teknologi digital, keberhasilan transformasi sosial yang telah dicapai dalam program pengabdian ini dapat dipertahankan secara permanen, direplikasi di desa lain, serta menjadi model percontohan nasional bagi penanganan pernikahan dini di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan pranikah yang dilaksanakan di Desa Paguan, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso, telah berhasil mencapai tujuan utama yakni untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini bagi kesehatan fisik dan mental dari para remaja yang menikah dini. Kegiatan sosialisasi ini juga telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pendidikan pra nikah sebagai langkah preventif terhadap pernikahan dini di Desa Paguan. Dampak positif yang dirasakan antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan dampak negatif pernikahan dini yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental remaja yang menikah dini. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut kami juga menemukan beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan pra-nikah. Pengetahuan yang terbatas ini menghambat partisipasi aktif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Falahudin, A. F., & Damaiyanti, V. P. (2024). Normalisasi Pernikahan Anak: Konstruksi Sosial pada Masyarakat Desa Karang Rejo Kabupaten Tanah Laut. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 427-436.
- Aslam, A. P., Amin, A. M., Mushawwir, S. A. A., Aslam, A. Y. Z. A., & Anwar, I. L. (2025). Pemberdayaan Keuangan Masyarakat Pedesaan Melalui Literasi Finansial Studi Program di Kabupaten Jeneponto. *Sarwahita*, 22(02), 206-215.
- Shaleh, M. I. A. (2025). *Implementasi Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. 2 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Pra-Nikah (Studi Kasus di KUA Kecamatan Gunung Sindur)* (Doctoral dissertation, Universitas Darunnajah).
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Hidayatullah, N., Wahyuningsih, M., Dizar, S., Octaviani, D., ... & Busnetty, I. (2025). *Desa Berkelanjutan: Implementasi SDGs dalam Pembangunan Desa di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Abid, I., Pujonggo, M. L. C., Akbar, M., Amru, K., & Muin, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Bagi Pasangan Muda. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 188-196.
- MUHAMMAD, F. M. (2025). *Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wira, I. A. D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat dan

- Agama dalam Pencegahan Stunting di Desa Adat di Bali. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 48-57.
- Firdaus, M. A., & Setyowati, R. N. (2022). Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur Studi Kasus Di Desa Pangelen Kec. Sampang Kab. Sampang: Pernikahan Dini Akibat Pemalsuan Umur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 698-712.
- Subhan, A., Yuzari, D. S., Muaja, A. I., Salsabila, A. R., Mazaya, S., Walad, A. H., ... & Aulia, F. (2025). Fenomena Pernikahan Dini: Perspektif Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1351-1371.
- Ajeng, R. L. (2026). *Harmonisasi dan Transformasi Religius: Studi Konversi Agama Dalam Keluarga di Desa Tambak Jaya Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).